

Transkrip Rekaman Podcast RUU



Episode : Serunya Filantropi Seni
 Pembicara : Yuli Andari, Sophia Rengganis
 Tanggal rekam : 30 Juni 2020
 Pentranskrip : Dinita Amanda

Waktu	Transkrip
00:00-00:30	<p>Naomi: Selama pandemi covid-19 dan PSBB siapa yang stuck di rumah aja nih? Kita semua lah ya. Mulai dari <i>work from home</i>, sampai <i>school from home</i> pokoknya semua numplek deh jadi satu di rumah dan juga berkegiatan. Hiburan pun seperti itu harus kita nikmati di rumah aja.</p> <p>Nah buat kita para penikmatnya seni itu bukan sekedar hiburan saja, tapi juga banyak nilai-nilai lebih yang ditawarkan di sana yang sudah pasti nih kebebasan berekspresi dong ya. Selain itu, di seni tercipta ruang dialog dan refleksi di sekitar kita. Jadi bagi beberapa orang, seni itu bisa menyembuhkan trauma, memberikan suara bagi yang terpinggirkan juga, tapi dari sisi kita sebagai penikmat apa aja sih peran kita? Terus bagaimana supaya kita, ya saya dan kamu ya bisa sama-sama mendukung para pekerja seni?</p> <p>Nah pertanyaan ini akan dijawab Koalisi Seni dan Filantropi Indonesia lewat buku Seni Memberi Untuk Seni yang baru aja diterbitkan. Hari ini dua narasumber kita juga akan menjawab soal serunya soal filantropi seni. Bersama saya saat ini sudah ada Mbak Sophia Rengganis, Senior Tax Manager di kantor akuntan PricewaterhouseCoopers Indonesia, hallo Mbak Sophia! Dan ada juga Mbak Yuli Andari Merdikaningtyas penerima Hibah Cipta Perdamaian Yayasan Kelola dan juga penggagas Festival Film Sumbawa 2019 yang saat ini lagi menjalankan studi di Polandia juga.</p>
01:57	<p>Yuli: Halo</p>
01:57	<p>Halo</p>
01:57- 02:16	<p>Naomi Sekarang banyak banget film-film dokumenter yang temanya budaya. Perdamaian, juga keberagaman sampai toleransi di Sumbawa. Misalnya nih kaya "Joki Kecil" dan "Harmoni di Tanah Sumbawa", itu kenapa sih Mbak merasa penting untuk mengangkat toleransi dan juga keberagaman di masyarakat Sumbawa?</p>
02:16-04:16	<p>Yuli Oke terima kasih Mbak, pertamanya sih saya berpikir bahwa keragaman dan toleransi itu adalah dua hal yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Terus dua hal tersebut juga menjadi salah satu kekuatan kita sebagai bangsa, itu sih pertama kali mencetuskan ide kenapa saya tuh sering sekali mengangkat dua tema tentang hal itu gitu ya, di dalam film dokumenter maupun kegiatan seni yang ada.</p> <p>Nah, berangkat dari situ kemudian juga ada satu momen yang, tahun 2013 itu saya merasa keberagaman dan toleransi kita kok terusik dalam hal ini contohnya di Sumbawa. Pada saat itu tanpa terduga gitu kan</p>

	<p>terjadi kaya semacam konflik antar etnis disana. Nah itu yang kemudian membuat saya mempertanyakan lagi, "apakah benar kita itu sudah punya rasa toleransi yang tinggi atau apakah benar kita sudah menerima hidup berdampingan dengan etnis lain atau agama lain dengan damai" gitu. Nah, pada saat itu kemudian karena ada pencetusnya ini konflik ini yang terjadi di Sumbawa yang gak pernah terduga, akhirnya itu yang membuat saya kemudian mencoba mencari cara gitu ya untuk mempertanyakan lagi.</p> <p>Nah, salah satu caranya itu dengan medium seni, seperti itu. Jadi toleransi dan keberagaman ini sendiri menjadi salah satu konten yang ingin kita bangun gitu untuk dipromosikan lagi konten tersebut ke generasi yang lebih muda. Itu sih alasan pertamanya.</p>
04:16-04:35	<p>Naomi</p> <p>Baik, Nah tapi kalau.. pas Mbak Yuli ini punya ide karya seni terus ingin mewujudkannya, banyak banget dong tantangannya ya Mbak ya. Salah satunya tuh mencari dukungan dana lah. Nah selama ini dukungan yang ada seperti apa Mbak dan kesulitan-kesulitan apa aja yang sering Mbak temui di saat itu?</p>
04:35-9:06	<p>Yuli</p> <p>Dana itu menurut saya menjadi suatu hal yang krusial gitu yah, di dalam kesenian kegiatan kesenian. sebelum saya balik kampung ini istilahnya ya, sebelum saya pulang ke Sumbawa itu saya pernah tinggal selama 10 tahun lebih di Yogyakarta. Jadi saya kuliah di Yogyakarta terus kemudian tinggal di Yogyakarta setelah lulus kuliah dan saya sempat bekerja di beberapa lembaga seni. Saya sempat bergabung di KUNCI Study Centre sempet disana, terus juga berkaitan dengan beberapa lembaga kesenian seperti Yayasan Seni Cemeti dulu sekarang menjadi IVAA, terus ada beberapa kegiatan, dan jadi saya cukup kenal gitu dengan seniman disana. Nah, saya tuh kok ya merasa pendanaan di Yogya itu mungkin sudah cukup lebih maju gitu yah daripada di daerah kayak di Sumbawa.</p> <p>Dan ketika saya balik kampung lagi, itu tuh hal pertama yang agak susah untuk di bangun itu adalah bagaimana caranya membuat suatu apa ya, mekanisme gitu ya atau infrastruktur yang bisa menciptakan agar seni itu bisa cukup <i>sustain</i> gitu berkelanjutan di Sumbawa. Nah di Sumbawa sendiri kan pelaku seninya banyak terutama seni tradisi dan hal-hal yang diangkat menarik sebetulnya karena berkaitan dengan konten lokal, berkaitan dengan filosofi dan pengetahuan lokal. Nah salah satunya tuh di Sumbawa tuh ada, apa namanya? Semacam tradisi lisan yang mempromosikan kedamaian itu ada.</p> <p>Jadi sebelum saya riset tentang Harmoni di Tana Samawa itu tuh ada beberapa pantun-pantun pendek atau ada beberapa.. apa ya, nyanyian-nyanyian atau kaya semacam mantra. Kalau di Sumbawa itu namanya "lawas", nah lawas itu tuh kayak pantun pendek itu yang menceritakan tentang perdamaian, nilai-nilai perdamaian dan itu tuh kayak tradisi lisan yang disetiap kesempatan itu sering sekali ditampilkan seperti itu. Nah, tapi karena tidak terlalu banyak event, tidak terlalu banyak kesempatan untuk tampil gitu ya karena alasan dan tentunya pendanaan menjadi alasan yang pertama akhirnya seni-seni itu, perlahan-perlahan itu jarang sekali dipentaskan seperti itu.</p>

	<p>Nah, kenapa kemudian saya salah satunya sering mencari cara untuk mendapatkan dana untuk melakukan kegiatan di Sumbawa, terutama dana dari luar Sumbawa sendiri karena di Sumbawa sendiri tuh belum banyak dukungan-dukungan untuk kegiatan seni. Jadi mungkin kalau misalnya kegiatan-kegiatannya bersifat seremonial pemerintahan gitu banyak, misalnya ulang tahun Kabupaten kemudian orang itu pakai baju berdandan baju adat yaitu setiap tahun ada gitu ya. Tapi, bagaimana cara pemerintah mendukung untuk sebuah proses kesenian yang menjadi bagian dari salah satu bagian penting dari kehidupan masyarakat maupun sebagai upaya pemberdayaan gitu buat masyarakat lokal di Sumbawa itu masih sangat jarang. Nah jadi kayak perlu kita mencari cara sendiri gitu loh.</p> <p>Kalo di Sumbawa tuh kalo kita punya kegiatan, kalo kita punya.. kita punya apa yaa, istilahnya konsep kegiatan gitu ya pendanaannya sekaligus gitu yang kita cari juga. Jadi ada.. ada apa ya, hal-hal yang masih perlu sangat dasar gitu yang dilakukan disana. Nah makanya salah satunya saya sering sekali misalnya dapet kontak dari teman-teman, "Nih ada kesempatan nih, kamu bisa ajukan hibah", nah kayak gitu dan juga ada dana hibah seni seperti yang telah dilakukan oleh Yayasan Kelola buat kami di daerah itu sangat penting kayak gitu. Karena tidak banyak lembaga-lembaga yang juga concern terhadap kesenian terutama pendanaannya. Itu sih yang menjadi persoalan pertama di daerah seperti di Sumbawa seperti itu.</p>
--	---

09:06-09:22	<p>Naomi</p> <p>Tapi kalau untuk perjalanan yang membawa Mbak Yuli ini yang berinteraksi dengan Yayasan Kelola ya mbak ya, yang nyalurin filantropi dari sejumlah perusahaan kepada para seniman lah. Nah, kenapa Mbak Yuli ini mendaftar seleksi cipta hibah perdamaian Yayasan Kelola itu prosesnya seperti apa?</p>
09:22- 13:04	<p>Yuli</p> <p>Awalnya itu karena ya tadi berangkat dari, apa ya.. rasa bukan keprihatinan sih, lebih tepatnya tuh saya tuh sebenarnya ingin menguji lagi sebenarnya tema toleransi dan keberagaman yang pernah ada di kampung halaman saya itu, di Sumbawa itu. Nah dari situ kemudian dulu sebenarnya hubungan antar etnis, konflik antar etnis itu bisa diredam. Dengan apa namanya, kearifan lokal yang dipercaya oleh masyarakat gitu, tapi tetap selalu ada tensi-tensi atau apa namanya, tensi-tensi politik misalnya ketika jelang pilkada gitu ya atau ada kasus-kasus yang terjadi misalnya di Ibukota. Seperti kayak kasus Ahok kemarin gitu, itu tuh akhirnya tuh efeknya itu berdampak juga ke daerah-daerah seperti Sumbawa.</p> <p>Jadi tensi antar agama, atau tensi antar etnis gitu tuh bisa menjadi peristiwa-peristiwa yang memicu. Misalnya kayak ada sentimen pribumi mendatang, dan lain-lain itu tuh bisa menjadi salah satu hal yang sebenarnya konflik yang belum benar-benar terselesaikan. Jadi kalo di apa namanya, jadi memang sih tidak terlihat seperti ada kekerasan atau tidak</p>

	<p>ada konflik terbuka gitu ya. Tapi sebenarnya, tuh di bawah permukaan itu gejalak selalu ada.</p> <p>Nah sebenarnya ini yang kalo di dalam.. ya karena saya belajar <i>peace study</i> di Polandia, nah ini sebenarnya ada beberapa level tentang kekerasan gitu ya, kekerasan struktural yang bisa kita lihat gitu. Nah di daerah-daerah di Indonesia itu juga banyak model-model seperti itu.</p> <p>Kemudian tercetus gitu, hal seperti itu tuh ya kita berangkat itu untuk “Sebenarnya bagaimana sih caranya kita bisa mengintervensi” gitu. Apalagi kalau misalnya saya dengan komunitas muda yang ada di Sumbawa gitu, bagaimana sih cara kita berkontribusi gitu loh. Untuk melihat level apa namanya, level eskalasi tensi konfliknya tuh gak terlalu tinggi, nah pada saat itu ya menurut saya karena sasarannya waktu itu adalah anak muda sen itu bisa menjadi salah satu cara gitu. Untuk merangkul lagi komunitas, mempersatukan lagi komunitas dan menciptakan dialog gitu untuk coba menyelesaikan persoalan yang ada. Nah ini yang menurut saya adalah dampak atau.. ya dampak pemberdayaan dari kesenian yang selama ini mungkin kalau di Indonesia tuh juga belum terpikir sampai kesitu. Karena seni di Indonesia sih saya berpikir orang-orang masih menganggapnya sebagai hiburan semata gitu ya. Kebutuhan yang istilahnya tuh baru bisa di wujudkan itu ketika kebutuhan mendasar itu terwujud seperti makan atau apa namanya, kebutuhan yang lain pakaian misalnya. Tapi, ada.. ada apa ya, faktor pemberdayaan yang selama ini belum disadari bahwa selama ini seni itu bisa menyatukan lagi masyarakat yang punya apa namanya, potensi konflik, seperti itu.</p>
13:04-13:30	<p>Naomi</p> <p>Apalagi kalau, bisa dilihat seni itu seperti sebenarnya cara kita.. Misalnya nih kayak Mbak bilang kalau di Sumbawa sana namanya lawas ya mbak ya, sejenis pantun. Mungkin pantun itu bisa dibuat lucu atau celetukan yang ada sedikit apa, ungkapan hati mereka gitu kan? Jadi bisa dibilang ada juga orang yang bisa melawak itu untuk melawan gitu? Mungkin bisa juga yaa.</p>
13:30-14:37	<p>Yuli</p> <p>Iya betul-betul, selain ada lawas itu ada semacam model <i>stand-up comedy</i> gitu loh tapi versi lokal. Nah itu sebenarnya banyak sekali orang yang mendengarkan ketika ada salah satu orang yang melakukan praktikan, atau misalnya menanggapi kritik sosial kemudian menyampaikannya dalam bahasa Sumbawa orang mendengarkan itu banyak gitu. Jadi kebudayaan lokal sendiri itu punya berbagai bentuk, berbagai format gitu ya untuk bisa menyampaikan, kayak kritik sosial, bisa menyindir, terus kemudian.. bisa apa namanya melakukan protes dengan cara-cara yang kreatif gitu. Nah jadi hal inilah yang kemudian membuat saya itu berpikir bahwa kesenian itu tuh punya banyak sekali dimensi, punya banyak sekali elemen-elemen yang bisa dieksplorasi gitu untuk menyampaikan aspirasi seperti itu. jadi kenapa kemudian yang dipilih adalah seni, seperti itu.</p>
14:37-14:51	<p>Nah Mbak Yuli ini menggunakan hibahnya ini untuk apa aja dan gimana dana hibah itu membantu masyarakat Sumbawa itu menjadi yaah makin</p>

	toleran lah, seperti itu?
14:51-16:14	<p>Yuli</p> <p>Nah pada saat saya tuh merasa komunitas kami di Sumbawa tuh cukup untung ya karena kami dapat Dana Hibah Cipta Perdamaian itu 2 tahun berturut-turut. 2 tahun berturut-turut itu karena kami setiap tahun juga selalu apply, selalu mendaftar gitu karena ya kami sendiri komunitas anak muda di Sumbawa itu pingin ada kegiatan yang reguler gitu ya, pingin ada kegiatan yang berkelanjutan, kaya gitu. Sehingga ketika ada kesempatan dana hibah, kami usahakan untuk daftar lagi seperti itu. Nah hibah cipta perdamaian ini kan waktu itu dananya cukup besar lah buat kami, komunitas yang ada di Sumbawa. (Dananya) itu ada sekitar Rp40 juta, kalau gak salah. Nah, itu tuh dananya tuh digunakan mengembangkan pada tataran, apa namanya.. kita pakai semuanya untuk operasional, kegiatan, sama ini apa namanya.. ini sih apa namanya fee dan lain-lain itu kita tidak memprioritaskan itu karena bagaimana mewujudkan kegiatan itu sih yang lebih penting. Jadi ya paling...</p>
16:14-16:16	<p>Naomi</p> <p>Dana operasional kegiatan, gitu ya?</p>
16:16-16:40	<p>Yuli</p> <p>Ya, lebih ke misalnya, karena kita waktu itu kan makai, beberapa <i>form</i> kesenian, misalnya toleransi itu ada teman-teman anak muda yang meresponnya dalam bentuk teater misalnya. terus ada yg meresponnya dengan film dokumenter, ada yang responnya dengan instalasi, <i>visual art</i> seperti itu.</p>
16:40-16:43	<p>Yuli</p> <p>Yang paling banyak tuh apa mba?</p>
16:43-19:01	<p>Yuli</p> <p>Nah postnya tuh lebih banyaknya tuh, kita prioritaskan untuk itu dan dari beberapa kesenian yang ada itu untuk kegiatan teater, karena teater itu kan setiap hari latihan, gitu kan. Setiap hari ada apa namanya, pertemuan dan lain-lain, terus dokumenter juga untuk riset, untuk wawancara, di beberapa lokasi itu kan dana operasionalnya disitu juga gitu. Jadi selama kegiatannya itu berproses sekitar satu sampai dua bulan. Nah terus kemudian penyelenggara acaranya sendiri waktu itu juga kita dibantu oleh Dewan Kesenian Sumbawa, terus dibantu oleh Forum Komunitas Etnis yang ada di Sumbawa.</p> <p>Jadi mereka itu meskipun berkontribusinya tidak.. tidak apa namanya, tidak dalam bentuk uang gitu, ya ada beberapa apa namanya, nominal gitu ya dari Dewan Kesenian. Tapi selain itu lebih banyak pada bantuannya misalnya, kalau pemerintah daerah mereka membantu kita dengan fasilitas seperti Gedung Kesenian. Jadi kita gak perlu bayar, terus kemudian kita memakai outdoor, ada kegiatannya di outdoor kayak misalnya untuk menutup jalan dan lain-lain. Pemerintah itu mensupport dengan memberi perizinan yang memudahkan, seperti itu. Jadi ada beberapa faktor-faktor yang tidak hanya melulu kita nilai dengan uang, tapi itu merupakan satu kontribusi. Nah, Komunitas Lintas Etnis juga</p>

	<p>mereka menyumbang <i>performance</i>, dan itu tidak sama sekali kita tidak membayar mereka, tapi mereka itu menjadi satu bentuk sumbangsih gitu ya, kontribusi yang sama-sama karena mereka mendukung ide juga toleransi dan perdamaian.</p> <p>Jadi berkegiatan bersama-sama melalui kesenian, seperti itu. Nah jadi post dana yang paling banyak itu sebenarnya ini, kita membangun ini nya.. apa namanya, dana operasional dan latihan dari komunitas anak mudanya sendiri, tapi kalau sumbangan-sumbangan dari Forum Etnis dan lain-lain, itu tuh juga semacam sukarela dari mereka, seperti itu.</p>
19:01-19:25	<p>Naomi Baik Mbak Yuli. Nah aku mau tanya nih dengan Mbak Sophia, hallo Mbak Sophia? Iya, Mbak Sophia kan bekerja di PricewaterhouseCoopers (PwC), kantor akuntan publik, nah gimana sih mba, Mbak Sophia itu bisa dibilang menyumbangkan pengetahuannya deh dengan kawan-kawan seniman?</p>
19:27-	<p>Sophia Waktu tim temen-temen Koalisi Seni, (termasuk) Mbak Linda sendiri datang ke kantor, lebih ke arah peraturan mengenai donasi yang dapat dibiayakan bagi perusahaan gitu kan ya. Nah, dulu-dulu kan kalo donasi tradisionalnya kan masih sebatas pendidikan, bencana alam gitu kan. Nah, pas di Peraturan Pemerintah no. 93 tahun 2010, nah itu tuh sudah ada ekspansi bagaimana pendidikan termasuk dalam pelestarian kebudayaan, gitu kan ya, ataupun event termasuk pembuatan sarana mungkin teater, ataupun ya prasarananya termasuk untuk pendidikannya terkait. Jadi nggak <i>limited</i> hanya, jadi gak hanya dibatasi bidang pendidikannya, gitu kan. Jadi luas gitu.</p> <p>Jadi aku ceritain lagi ya. Asal-muasalnya sih terlibat semenjak keluarnya PP 93 mengenai sumbangan yang dijayakan oleh perusahaan untuk dalam menghitung kewajiban pajak di akhir tahunnya. Nah, jenis-jenis sumbangannya, semenjak PP 93 ada ekspansi itu. jadi untuk pendidikan itu tuh juga diperluas. jadi definisinya pendidikan itu udah gak sempit hanya pendidikan yang formal, baru pendidikan seni budaya itu juga ada disitu. Nah jadi sejak itulah wakil sempat terlibat dengan Koalisi Seni, berarti semenjak 2010-an, yaah 2011-2012 lah yaa. Sempet ke beberapa kantong seni di Indonesia yah, Jogja, Bandung, Makassar gitu yah untuk.. pertama gini, karena oke, perusahaan sih <i>don't mind</i> gitu ya untuk yang namanya mereka kan selalu ada CSR segala macem gitu kan.</p> <p>Nah, tapi the <i>first thing we have to manage</i> adalah lebih ke arah teman-teman senimannya mesti siap secara administrasinya, apakah selama ini mereka tidak melakukan administrasi perpajakan, misalnya mendapat NPWP, atau udah pernah lapor pajak gitu ya. Jadi waktu itu makanya kami keliling ke beberapa kota tersebut lebih pengen sosialisasi ke temen-temen karena syaratnya di peraturan tersebut lebih ke arah si penerima donasinya itu harus berbadan hukum di Indonesia, harus memiliki NPWP, seperti itu. Jadi lebih ke arah, apa sih, kaya lebih ke arah sisi pajaknya juga. Jadi kita melakukan, ke perusahaan kita juga ada waktu itu dengan Bu Mari Elka Pangestu masih sebagai Menteri Pariwisata saat itu beliau,</p>

	<p>terus kemudian dengan teman-teman seniman juga gitu. jadi dua-duanya itu sama-sama dipertemukan dengan konsep bahwa donasi itu tuh sudah gak sempit lagi loh, bisa luas termasuk untuk sumbangan pada kegiatan seni budaya gitu.</p>
22:59-23:09	<p>Naomi Tapi alasan Mbak Sophia sendiri bagiin pengetahuan itu ke seniman pula, dan padahal konsultan pajak itu kan biasanya kan lumayan mahal kan ya tarifnya. Nah itu gimana tuh mba?</p>
23:09:24:00	<p>Sophia Aku tuh ambil pendidikan fotografi di Galeri Foto Jurnalistik Antara 2019, 2018 angkatan 18, aku sebenarnya itu, aku gak bilang aku seniman yang seperti Mbak Yuli banget gitu kan, enggak. Tapi, I do love arts. Nah temen-temen suka setiap tahun nih temen-temen tuh "gini cara isi SPT ya?" Ngerti sih aku tiap tahun lupa, orang tiap tahun cuma ngisi sekali gitu kan ya. Jadi ya gitu deh, karena itulah jadi sering.. ini deh bantu temen-temen lah.</p>
24:00-24:22	<p>Yuli Dua pihak yang perlu saling dukung untuk menjaga ekosistem seni kan adalah perusahaan ya, dan juga pekerja atau organisasi seni. Ini sudah dari 2010 kita udah ada peraturan yang kasih intensif pengurangan pajak kan ya, untuk perusahaan yang menyumbang, untuk kegiatan seni lah. Itu bener gak sih kayak gitu atau seperti apa penerapan dan bentuk sesungguhnya?</p>
24:22-28:34	<p>Sophia Bener seperti itu, nah apa namanya, makanya aku sempet udah kontak Bunga juga kan Koalisi Seni sebagai penerimanya nih. Memang walaupun pada akhirnya kenyataannya, <i>again</i> ini belum terlalu populer untuk di pakai oleh. Maksud aku gini deh, <i>We can</i> sih, mungkin kalau populer Bakti Budaya atau Bakti Olahraga gitu kan yah gitu. Emang udah populer ya, cuma maksudku, nah pada kenyataannya adalah belum terlalu banyak perusahaan yang terlalu melek untuk memilih seni sebagai goals mereka sebagai CSR gitu yah. Itu juga situasi yang harus terus-menerus dilakukan kepada perusahaan.</p> <p>Mungkin kalau mau cerita dikit, mungkin pas masa pandemi ini ya, pemerintah sebenarnya yaa gini duh.. Kita tuh tetep butuh, kita masih negara berkembang lah ya, kita masih butuh uang untuk menghidupi negara gitu yah, dan sebagai jaring-jaring pengaman sosial juga. Nah, pemerintah pun juga tidak kasat mata juga membantu memberikan fasilitas. Sebenarnya gini, kaya waktu aku sempat telponan dengan Bunga dan teman-teman Koalisi Seni lainnya lebih ke arah gitu kan ya, pemerintahnya yang satu sendiri lebih menggaung-gaungkan juga kepada industri gitu kan ya, bukan ke teman-teman yang berhak seperti misalnya teman-teman seniman, atau teman teman xx sosial lainnya deh dan pemerintah pun juga gak gaungkan.</p> <p>Pandemi ini sebenarnya buat galeri seni, dan EO itu tuh bahkan bisa "<i>you see light from this opportunities</i>" tapi again, mereka selama ini tuh</p>

	<p>fokusnya, mungkin mereka juga terbatas ruang geraknya. Mereka apalagi kan <i>we can say</i> pemerintah mungkin ada kasihan, mereka kan lebih gede gitu kan ya. Udah gitu harus ada pengetahuan lebih di segala macam di saat yang serba tiba-tiba ini kan. Aku ngerti sih mereka kan selama ini ya hanya wajib pajak yang terdaftar di kantor pajaknya mereka gitu. Mereka tidak melihat teman-teman, mereka belum bisa menjangkau <i>wider impact</i> ke mungkin teman-teman seniman lain, atau ke kantong-kantong di daerah gitu. Balik lagi kan... Apa namanya, itu satu. Dari sisi penerima donasinya, terus dari sisi pembuatnya juga itu juga gak disampaikan situasi itu pun ga sampai di mereka tuh lebih ke arah si perusahaan saat ini pasti akan pikir menyelamatkan sendiri dulu dan memanfaatkan fasilitas yang relevant ke dirinya sendiri. Misalnya kayak diskon nilai pph badan, pph pemerintahnya itu ditanggung pemerintah ya kaya gitu.</p> <p>Justru kalau menurut aku justru sebenarnya mungkin ini malah <i>opportunity</i> buat temen-temen seniman juga untuk, mereka pertama harus bisa <i>utilize</i> ke diri mereka sendiri, kemudian mereka juga bisa untuk <i>create communication</i> lah dengan pemain bisnis bahwa, "oke, ini udah new normal gitu kan ya mungkin kalau kalian masih <i>consider</i> mau ada CSR lain kami bisa kok." Apalagi kan justru seniman ini kan justru adalah penolong kita supaya tetap waras gak sih di masa pandemi ini, iya nggak Mbak Yuli? Nah maksud aku tuh kalian bisa pakai <i>that kind of point</i> gitu ke pelaku bisnis.</p>
28:34-28:38	<p>Naomi: Nah, tapi ada contohnya kan nggak, perusahaan yang udah ngelakuin ini Mbak? Contoh konkret.</p>
28:38-29:32	<p>Contoh konkret, tadi Naomi bilang baru <i>intermediate organization</i> dan UNESCO untuk proyek kecil. Nah UNESCO juga sebagai NGO kan. Intermediate organization tuh kayak Yayasan Kelola gitu, nah again. Nah bisa jadi waktu itu aku inget Mbak Linda pernah cerita para <i>stakeholder foundation</i> tipe tipikal <i>avid</i> ke <i>arts</i> deh, mereka sangat suka gitu kan. Maka mereka mengerti banget urgensinya, bahwa donasi itu penting buat teman-teman kesenian.</p>
29:32-30:00	<p>Naomi Keren! Nah, kita sudah tahu peran besar filantropi untuk hidup seniman juga karyanya, dan gimana sektor <i>corporate</i> bisa ikut-ikutan mendukung sebuah inisiatif seni juga. Kita sebagai individu bisa juga nggak kira-kira nih? Tapi nanti kita akan lanjut lagi setelah break dulu.</p>
-32:16	<p>Naomi Hallo, <i>we're back</i>-- Saya mau tanya lagi ke Mbak Yuli. Mbak Yuli sekarang kan kuliah Program Master ya tentang Perdamaian dan Konflik di Warsawa, Polandia, keren nggak tuh. Nah, Menurut Mbak Yuli seberapa besar sih peran Hibah Cipta Perdamaian ini membuka jalan untuk ke sana?</p>
32:16-35:33	<p>Yuli Jadi sebenarnya pilihan jurusan saya di Master International Peace and Conflict Studies ini juga sebenarnya bukan yang direncanakan jauh-jauh hari gitu ya. Karena sebelumnya saya memang berniat melanjutkan kuliah</p>

	<p>lagi, tapi program yang ingin saya pilih itu Media and Communication. Nah, tapi pada saat itu belum apply kesana, belum menerima, belum beruntung istilahnya.</p> <p>Nah lalu kemudian tahun 2018 Oktober itu saya ikut beasiswa pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, jadi provinsi NTB Gubernurnya Pak Dr. Zulkieflimansyah ini kan punya program unggulan gitu, salah satunya adalah menjadi, salah satunya adalah menyekolahkan seribu anak muda Indonesia, seribu anak muda NTB tepatnya ke luar negeri. Nah program ini kan salah satu program beliau. Jadi saya mencoba mendaftar di program tersebut dan diterima.</p> <p>Saat itu yang buka adalah International Relation, kemudian ada Internal Conflict and Peace Studies sama satu lagi itu Manajemen Bisnis Internasional. Nah karena saya tidak terlalu, karena saya tidak terlalu cocok kali ya dengan International Relation karena memang basic ilmu sebelumnya bukan itu gitu, jadi saya mencari yang ada kaitannya lah dengan background saya seperti itu. Nah salah satunya itu adalah Internal Conflict & Peace karena baru sebelum beberapa bulan saya sebelum berangkat kuliah itu saya juga masih mengurus juga kegiatan seni juga, kegiatan hibah pertama perdamaian 2018 yang kami juga dapat dananya dari Yayasan Kelola, itu judulnya Simponi Cinta untuk Sumbawa, sekali lagi temanya juga tentang toleransi lagi dan keberagaman lagi gitu.</p> <p>Nah, karena ada kaitannya gitu akhirnya saya berpikir saya mengambil jurusan Peace and Conflict Studies karena dapat sesuatu gitu. Akhirnya kan Hibah Cipta itu kan saya pelajari mediumnya ya untuk konten perdamaian gitu untuk mempromosikan perdamaian kayak gitu.</p> <p>Nah ketika di kuliah akhirnya dipelajari kartunya, perdamaian dulu peace building nya dulu. Lalu seni adalah salah satu cara, salah satu approach yang di pakai dalam peace building ini.</p>
35:33-35:38	<p>Naomi</p> <p>Nah apa sih Mbak, manfaat dari belajar disana, untuk Mbak Yuli dan juga Sumbawa sendiri?</p>
35:38-39:14	<p>Yuli</p> <p>Kalau manfaatnya sih, ini kan udah semester terakhir lah di kuliah saya, saya mengambil thesis Seni dalam Memberikan Perdamaian, studi kasusnya di Sumbawa. Studi kasusnya di Indonesia. <i>Case study</i> spesifik yang diambil adalah projek seni teman-teman di Ambon juga didanai Hibah Cipta Perdamaian 2018 judulnya Ambon Artwork, nah itu yang menjadi case study saya.</p> <p>Tapi sebenarnya dari situ saya mempelajari sebenarnya bagaimana sih dunia kesenian di Indonesia itu berkontribusi untuk <i>peace building</i>. Beberapa contoh yang saya lihat dari teman-teman dari penerima Hibah Cipta Perdamaian itu kan rata-rata seniman di Indonesia ingin berkontribusi melalui kesenian untuk komunitas, untuk komunitas terdekat mereka. Misalnya, saya di Sumbawa untuk teman-teman Sumbawa,</p>

	<p>teman-teman di Ambon juga untuk teman-teman di Ambon di komunitas terdekatnya seperti itu.</p> <p>Kesenian di sini jadi bisa dipakai jadi alat, untuk menyatukan perdamaian, untuk menyatukan lagi masyarakat yang terpecah karena konflik, membangun lagi dialog, terus untuk berproses bersama dengan kesenian untuk mempertahankan proses kesenian yang lebih berkelanjutan. Nah kaitannya dengan studi saya itu benar-benar sangat banyak di luar negeri sendiri karena dia punya, International Organization juga memakai seni kemudian untuk mendekati berdampingan. Jadi dana-dana tentang pembangunan perdamaian melalui seni itu juga mulai banyak didukung dari International Organization ini.</p> <p>Jadi manfaatnya buat saya sendiri, saya jadi tahu gitu ya peta-peta bagaimana aktor-aktor yang ada mulai dari tingkat nasional, lalu tingkat yang lokal itu menggunakan medium kesenian gitu untuk menyuarakan perdamaian. Kemudian inspirasi-inspirasi dari apa namanya bangku kuliah gitu ya, kan kita pelajari case study, terus pelajari bagaimana kebijakan-kebijakan negara menggunakan kesenian untuk politik mereka, kalau di perdamaian kan, kalau di politik kan mungkin juga bisa masuk ke politik gitu. Nah jadi itu tuh juga sangat relevan gitu. Saya juga akhirnya jadi dapat beberapa (ide) gitu ya.</p> <p>Mungkin nanti kalau saya balik lagi ke Indonesia, seandainya saya pulang setelah menyelesaikan studi ini ya mungkin ada beberapa ide yang bisa diterapkan. Tentu saja dengan menyesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia, seperti itu.</p>
39:14-39:18	<p>Naomi Nggak mau di kasih bocoran idenya apa mbak?</p>
39:18-45:24	<p>Yuli Setau saya sih dengan beberapa komunitas sih, mungkin sih saya berpikir juga model skema “bagaimana caranya agar komunitas itu juga berkontribusi untuk kesenian itu sendiri?” Karena saya tertarik dengan misalnya tadi, Mbak Sophia mengatakan bahwa bagaimana sih masyarakat itu bisa berkontribusi.</p> <p>Nah di Sumbawa sendiri ketika acara Harmoni di Tanah Samawa, itu sebenarnya banyak guru-guru SMA yang datang ke acara kita. Itu kan 3 hari kegiatan, dan kegiatannya itu selalu di datangi sekitar 500-700 pengunjung. Karena acara kesenian di Sumbawa kan sangat jarang ya, jadi begitu ada acara berkesenian itu jadi momen bersama-sama masyarakat disana untuk ngumpul, untuk melihat, untuk mengobrol untuk berinteraksi. Momen seperti ini kan bisa kita lihat sebagai salah satu kebutuhan masyarakat tentang kesenian.</p> <p>Kalau misal mereka, pembangunan itu misalnya dilihat dari adanya kebutuhan infrastruktur gitu ya, nah mungkin kalau kesenian itu adalah kebutuhan untuk mengembangkan jiwa, mungkin memperkaya rasa kemanusiaan, memperkaya atau memperkuat solidaritas antar komunitas</p>

kan bisa diciptakan melalui kesenian.

Nah hal ini menurut saya kan telah menunjukkan masyarakat memerlukan kesenian, tapi mereka juga mungkin belum terpikir bagaimana cara mereka berkontribusi. Karena selama ini kan kita berpikir kayak saya, komunitas berpikir kan bagaimana masyarakat sebagai audiens menikmati seni ini dengan gratis, padahal sebenarnya kalau dipikir-pikir mereka mau saja membeli tiket misalnya. Karena kita gak berpikir sampai situ, karena kita berpikir sebelumnya itu, bagaimana seniman itu menyumbang dulu gitu masyarakat dan penontonnya dikasih atraksi tapi senimannya tidak belum memikirkan sebenarnya titik temunya dimana, seperti itu.

Dengan adanya program filantropi seni itu mungkin bisa jadi salah satu hal yang menarik gitu, bagaimana masyarakat bisa memikirkan bagaimana caranya berkontribusi di kesenian, karena kaya guru-guru SMA yang saya singgung, itu mereka bilang "kenapa acaranya tidak diadakan reguler" begitu.

Di Sumbawa ini kan konten muatan lokal itu juga dibutuhkan oleh anak-anak usia sekolah, karena mereka memerlukan muatan lokal kan. Nah tapi kan di sekolah itu kan cara penyampaiannya masih sangat formal guru mengajar di kelas, sedangkan kalau komunitas seni apabila berkolaborasi dengan sekolah begitu mereka mungkin bisa memikirkan ide kreatif.

Pemerintah daerah juga istilahnya bisa mendukung gitu ataupun teman-teman, siswa gitu akhirnya merasa dapat konten lokal dengan cara yang lebih kreatif dan itu tuh sebenarnya yang menurut saya bisa menjadi salah satu cara mereka berkontribusi, merka mendapatkan ilmu, dari kesenian dan konten kreatif gitu.

Tapi mereka juga menyumbang, tapi menyumbang disini kan untuk kayak semacam keberlanjutan programnya gitu loh. Jadi misalnya, katakanlah Harmoni di Tana Samawa itu penontonnya selama 3 hari itu kisarannya 1000 orang, kalau misalnya dalam seribu orang itu dia bisa menyumbang 10.000 dalam satu kali mereka datang untuk menonton pertunjukan. Nah itu kan dana yang terkumpul itu kan bisa untuk mensupport satu ide kesenian lagi gitu jadi ada hal-hal yang sebenarnya bisa disinergikan antara seniman dan masyarakat menurut saya.

Kalau saya lihat lagi dengan studi yang saya ambil sekarang Indonesia itu menurut saya punya potensi rasa kegotongroyongannya besar, ini yang agak berbeda dengan yang ada di luar negeri. Kalau di luar negeri saya tidak melihat kegotongroyongan atau donasi untuk art itu dari masyarakat karena di sana kan kaya semacam lembaga-lembaga internasional punya support dana, institusi dan lain-lain punya *support* dana, tapi di Indonesia itu selain kita punya, mungkin ya kaya Hibah Kelola dan lain-lain. Masyarakat itu juga sebenarnya punya rasa berderma yang tinggi gitu loh.

Sehingga gimana caranya kita membangun mindset bahwa sebenarnya kesenian itu juga layak disupport, karena kesenian itu juga merupakan bagian dari hal yang bermanfaat gitu loh buat komunitas. Ya mungkin,

	<p>sama lah kalau dikatakan itu dengan donasi, orang itu kan bisa berdonasi dengan sekian banyak untuk Palestina misalnya, atau untuk Gaza misalnya, atau untuk solidaritas bencana alam, kaya gitu. Nah kesenian itu juga bisa dipikir sebagai salah satu cara, sebagai salah satu apa ya, sebagai salah satu elemen yang di-<i>support</i> karena ada fungsi pemberdayaannya di masyarakat fungsi itu yang kemudian dikembalikan gitu kepada masyarakat melalui kegiatan berkesenian.</p>
<p>45:24-46:00</p>	<p>Naomi Wow, mantap ya! Tadi Mbak Yuli sudah menceritakan gitu ya beberapa hal yang bisa dibilang berbagi pengalaman juga lah di mana seni itu juga bermanfaat untuk kita sebagai individu, juga bisa memberi dampak seni yang beragam ya kan? Nah mudah-mudahan nanti ide-ide yang nanti Mbak Yuli akan berikan juga bisa kita contoh dan kita tiru ya.</p> <p>Aku mau nanya juga sama Mbak Sophia lagi nih, tadi kita bicara tentang insentif untuk perusahaan yang menyumbang untuk kegiatan seni. Nah kalau individu itu ada juga nggak sih skema kayak gitu?</p>
<p>46:00-49:16</p>	<p>Sophia Nggak ada.. sesungguhnya bisa tapi gini.. oke individu kan gini aku pakai perspektif jadi orang kantoran ya. Orang kantoran gini, zakat aja nggak mau diakui karena tuh kalau dibayar nih, aku udah dipotong nih gaji bulanan sudah dipotong pajak gitu kan ya ngeluarin zakat, "aduh nanti rempong lah, mau ada pemeriksaan pajak segala macem" jadi maksud aku sih, aku rasa sih itu Mbak Yuli udah bilang, pada dasarnya orang Indonesia suka berderma gitu kan, tapi pasti ini kan, aku masih pakai mindset orang kantoran ya mungkin kalau misal konglomerat kalo emang dia punya <i>income</i> juga banyak, mungkin mereka masih mikir.</p> <p>Setahu aku ya we can say lah beberapa konglo kita justru kebanyakan sekolah di Singapore, pasti Mbak Yuli udah <i>aware</i> lah gitu kan ya. Karena disana lebih <i>secure</i> tau donasinya mau dipakai untuk apa, kurikulumnya juga sudah establish gitu kan ya gak salah juga mereka selama ini seperti itu berbaktinya kesana gitu kan. Tapi, nggak menutup kemungkinan individu sebenarnya bisa itu gak terbatas hanya kolektif saja gitu.</p> <p>Oh justru Mbak Yuli <i>point</i> beberapa hal, sebenarnya tuh justru tuh ada juga hal-hal yang semacam gini, kemarin sempet gue mikir dengan Mbak Linda juga dengan Pak Hilmar Farid ya, Dirjen Kebudayaan itu tuh, kita ngomong mengenai justru tuh perusahaan tuh bisa <i>claim 300% reduction</i> kalau dia berhasil menemukan suatu formula baru atau kekayaan baru, dan itu termasuk misalnya dalam bidang seni budaya. Misal gini Pak Hilmar menurut aku tuh contoh nya brilliant, yang contoh ia berikan, ia bisa bujuk perusahaan cat, dia develop cat warna aja yang kita tuh nggak perlu impor buat para pelukis-pelukis kita gitu.</p> <p>Kita develop diri kita sendiri, kalau misal mereka <i>mindset</i> begitu harusnya tuh itu layak buat jadi <i>tax reduction</i> istilahnya di pajak. gitu loh. Hal-hal kayak gitu sebenarnya yang harus di-<i>expand</i>, tapi <i>again</i> karena ini peraturan, karena ini fasilitas tidak disosialisasikan ke <i>company</i> dan teman-</p>

	<p>temen di pajak pun juga masih di urutan terakhirlah untuk dalam tahap inventarisasinya gitu.</p> <p>Makanya waktu itu tuh sempat <i>discuss</i> dengan Mbak Bunga dan Mbak Linda lebih ke arah “ayo kalau mau di Ruang Usik-usik berikutnya kita ajak juga langsung dari orang pajaknya”, jadi mereka tahu. Orang pajaknya juga harusnya mereka menggandeng dong dari kedua belah <i>stakeholder</i>, sisi senimannya, juga dari sisi donaturnya, baik individu ataupun perusahaan.</p>
49:16-49:38	<p>Naomi</p> <p>Nah Mbak ada studi di 11 kota ya oleh PIRAC di tahun 2007 bilang kalau cuma 3% responden yang nyumbang untuk seni. Padahal katanya sih orang Indonesia itu kan dermawan, nah tapi dari World Giving Index 2019 juga bisa dibilang, kenapa nggak banyak orang sih yang nyumbang untuk seni gitu loh?</p>
49:38-51:13	<p>Sophia</p> <p>Iya, sama gini nah orang, again tadi Mbak Yuli kasih contoh kalau kita mungkin lebih berbondong-bondong kalau udah hubungannya dengan keagamaan, sumbangan gitu kan. Nah tapi kalau seni ya, tapi gini deh menurut aku malah justru kaya jaman konser-konser virtual saat ini gitu kan ya justru menurutku sangat berguna banget, justru harusnya tuh itu mungkin bisa menjadi senjata juga buat pemerintah bahwa eniman, satu seniman masih tetap bisa hidup gitu kan ya dengan menjual tiket dan ini tuh dihargai pol ya dengan masyarakat. Maka mereka membeli tiket gitu kan walaupun padahal ini jarak jauh gitu kan, maksudku adalah apakah yang kaya gini tuh bisa juga diarahkan menjadi donasi gitu kan ya? Itu sih.</p> <p>Makanya bincang-bincang dengan kebijakan itu penting jadinya buat seniman begitu, jangan seniman tuh terima jadi “oh udah deh segitu doang” Ya kalau bicara tentang industri Mbak Yuli tau sendiri, industri yang seksi kayak sawit, rokok itu kan.. peraturan itu bisa lah apa namanya peraturan bisa sesuai lah dengan kondisi di sekitar mereka. Nah kenapa untuk seniman tuh (tidak) disesuaikan juga untuk kondisinya gitu harusnya itu makanya aku mendorong Mbak Linda, Mbak Yuli untuk coba memulai diskusi dengan para pembuat kebijakan.</p>
51:13-51:27	<p>Naomi</p> <p>Padahal Indonesia itu kan banyak orang hebat yang pengetahuannya bisa jadi penting lah untuk ngebantu perkembangan ekosistem seni gitu kan. nah menurut Mbak Sophia sendiri ini gimana supaya mereka itu bisa tergerak nyumbangin pengetahuannya itu?</p>
51:27-52:34	<p>Sophia</p> <p>Kayaknya aku kemarin sempat melihat Mbak Ika Vantiani ya, (seniman) kolase diskusi dengan Fakultas Hukum UI untuk mengenal lebih ke arah royaltinya, lebih ke arah asetnya mereka gitu kan ya. Menurut aku tuh, dan yang aku tau tuh ada beberapa <i>lawyers</i> yang terlibat, sebenarnya sih kalau temen-temena apalagi di masa ini ya pasti kan yang namanya <i>financial information</i> sudah pasti menyebar gitu kan, maksud aku jaman sekarang itu mudah mendapat informasi mengenai <i>financial, education</i>, atau legal</p>

	<p>gitu. Ya ini tinggal kumpulin aja, mungkin aku rasa selain aku banyak sekali temen-teman akuntan yang juga turut membantu, cuma ini karena aku deketnya dengan temen-teman Koalisi gitu kan, ya udah gitu. Tapi aku rasa <i>in practice</i> banyak kok di kantornya mereka masing-masing.</p>
52:34-52:56	<p>Naomi Ini bisa dijawab oleh Mbak Yuli atau Mbak Sophia juga ya. Kalau di Jakarta, ini kan ada wayang orang Barata, nah sebelum pandemi aja kesenian ini udah kehilangan peminat, terutama anak muda gitu. Nah apalagi pas lagi pandemi gimana caranya kita bisa jadi filantropis seni untuk aktivitas seni yang secara khusus pingin banget kita dukung sebenarnya?</p>
53:05-54:22	<p>Shopia Itu nggak <i>everlasting</i> gitu ya? Berarti selama ini gak ada virtualnya juga aku notice nggak ada. Ya itu again, Ya ini bisa dianggap gini deh pandemi ini distraction, aku rasa apakah dari sisi seniman juga mereka (berupaya) supaya tetap dekat kepada hati para penonton gitu kan ya? Walaupun seperti yang tadi aku bilang orang tuh kalau mau berselancar nyarinya hiburan segala macam gitu kan ya di masa dirumah aja gitu kan. Nah apakah, atau mungkin teman-teman dari Wayang Barata mereka sudah profesional mereka sangat mumpuni gitu.</p> <p>Bisa juga mereka memberikan pengetahuannya mengajarkannya again, lewat daring lagi gitu kan ya. Aku rasa harusnya sih memang mereka terbiasa dengan panggung yang besar gitu, harus megah gitu kan ya, tapi dengan kayak gini tuh apakah, emosinya ditransfer dalam bentuk daring itu menurut aku malah sebuah <i>opportunity</i> baru buat temen-temen wayang jika memang mau untuk mengarah ke arah sana.</p>
54:22-54:37	<p>Naomi Kalau Mbak Yuli gimana nih mbak, supaya ada kesadaran deh dari kita, anak-anak muda paling ngeh dulu deh, notice dulu atau apa ya, berkontribusi lah, bisa dibilang begitu.</p>
54:37-59:32	<p>Yuli Kalau menurut saya, kalau wayang orang Bharata itu kan kepada konten ininya ya, konten yang mereka bawa itu kan istilahnya kan konten lebih ke seni tradisi ya, karena wayang orang. Terus kemudian pertunjukannya itu juga mungkin apa namanya, para pertunjukannya gitu juga yang <i>performance</i>, yang memang mungkin di panggung seperti itu, terus juga menghadirkan penonton, terus kemudian lakon cerita dan lain-lain kan masih ada kaitannya dengan tradisi masa lalu mungkin. Yang mungkin sebenarnya kalau misalnya ditarik benang merahnya mungkin masih ada relevansinya dengan kondisi masa kini, misalnya kan kayak lakon-lakonnya itu.</p> <p>Mungkin kalau misalnya ya agar bisa apa namanya merangkul anak muda atau audiens seni yang dari kalangan anak muda, ya menurut saya sih harus ada upaya istilahnya mengadaptasi apa sih sebenarnya yang menjadi keinginan, apa sih sebenarnya yang menjadi tren cara penonton, atau apa sih yang ingin didapatkan oleh penonton muda gitu. Gak</p>

	<p>mungkin bisa mengadopsi itu dalam ini nya, lakon cerita, terus kemudian nah mungkin salah satu caranya dengan pengemasannya tadi mungkin kalau di jaman tadi Mbak Sophia singgung sedikit kan kalau misalnya terbiasanya di panggung besar ya mungkin kita mencari cara atau mencari format agar itu tuh mencapai audiensnya dengan cara yang bisa di akses oleh anak muda juga, seperti itu.</p> <p>Jadi sebenarnya perlu sinergi bersama-sama sih untuk, apa istilahnya ya kalau kita ingin menyelamatkan dalam tanda kutip komunitas seni itu dalam kepunahan. Nah kalau misalnya saya analogikan misalnya kasus wayang orang Bharata ini dengan yang terjadi di daerah saya lah misalnya.</p> <p>Di daerah saya ini kan ada satu komunitas orang Bajo pelaut gitu yang sudah lama tinggal lama di Sumbawa. Nah mereka itu masih punya kesenian tradisi yang selalu menjadi bagian dari ritual mereka dari kegiatan mereka, seperti itu. Nah anak-anak muda disana cukup respek sebenarnya dengan kesenian leluhur tapi sayangnya, regenerasi sangat kurang.</p> <p>Nah faktor regenerasi di sini yang mungkin ya mereka juga merasa gak perlu mendalami kasus wayang orang Barata tapi regenerasi dari seniman tua ke seniman muda, terus bagaimana mengelola konten mengemasnya dengan cara lebih kreatif, lebih bisa gampang diterima oleh anak muda itu yang menjadi hal-hal yang perlu diadaptasi gitu. Nah untuk kasus tari tradisi yang ada di Sumbawa yang namanya Jombi Bungin itu yang menjadi persoalan di sana adalah regenerasi antara seniman tua ke seniman muda terus yang paling khas dari kesenian tradisional itu adalah penggunaan musik tradisi yang selalu dipentaskan secara live. Jadi penari itu hanya bisa diiringi oleh yang memainkan musik secara langsung, padahal sebenarnya itu bisa diasiasi dengan teknologi kan anak-anak muda bisa merekam dan ketika mereka apa namanya, mementaskan atau mereka ingin mempelajari tari itu sebenarnya video kan jadi salah satu cara untuk melihat gerak misalnya. Terus merekam suara itu kan untuk jadi panduan musiknya untuk mereka jadikan paduan menari.</p> <p>Nah ada hal-hal yang bisa dibantu dengan teknologi itu yang kemudian menjadi mungkin bisa menjadi nilai tambah, mungkin. Untuk sebuah pertunjukan tradisi, seperti itu jadi kalau mediumnya selalu performing live itu bisa dimediasi, mungkin bisa disesuaikan dengan format kebutuhan pendengar di era sekarang.</p>
59:32-59:56	<p>Naomi</p> <p>Kalau di era sekarang itu kan lebih ke kaya konser virtual gitu kan, nah dengan adanya teknologi yang semakin keren apalagi di masa pandemi. Nah apakah ini juga yang menjadi bisa mengubah para pekerja seni itu menciptakan sesuatu dan kita penikmatnya itu mendukung gitu Mbak, dengan adanya kecanggihan teknologi seperti ini?</p>
59:56-	<p>Yuli</p> <p>Kalau menurut saya, kalau saya melihat ya apa namanya, fenomena ketika</p>

	<p>pandemi ini itu sebenarnya para seniman itu selalu punya cara kreatif kok untuk apa namanya, menunjukkan, mengekspresikan sesuatu, misalnya kan kayak kemarin-kemarin itu saya sering memantau instagramnya Armand Maulana misalnya jadi bagaimana dia mengajak para penggemarnya berpartisipasi atau apa namanya berkolaborasi dia menyanyikan lagunya, ada yang tiktok-an atau ada musisi lain yang nimbrung. Jadi sebenarnya ada banyak cara yang bisa dilakukan, hanya mediumnya ni yang disesuaikan.</p> <p>Tapi kita juga melihat nih gak semua bisa virtual juga karena misal daerah seperti di saya kan internetnya putus-putus. Jadi kayak di Sumbawa kan internet belum sebagus kota-kota besar lah yang ada. Nah itu menjadi salah satu hal yang juga diantisipasi kalau misalnya mau <i>virtual, influencer, performance</i> kalau misalnya mau virtual gitu ya dalam live virtual. Nah tapi cara-cara kreatifnya itu mungkin bisa digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan kreativitas dan kolaborasi.</p>
01:01:52- 01:01:56	<p>Naomi Hanya mediumnya aja yang perlu diperhatikan gitu ya?</p>
01:01:52- 01:02:15	<p>Yuli Mediumnya yang perlu diperhatikan, kalau konten mungkin bisa tetap atau mungkin diperbaharui. Nah mediumnya aja nih yang dipindah dari yang live kemudian jadi termediasi dengan teknologi.</p>
01:02:15 - 01:02:22	<p>Naomi Untuk Mbak Sophia dan juga Mbak Yuli ada yang ingin disampaikan mungkin dari masing-masing mba?</p>
01:02:22- 01:02:24	<p>Sophia Ini justru challenge Tik-tok gitu yah?</p>
01:02:24 - 01:08:11	<p>Yuli Kalau saya sih dengan adanya ide bagaimana masyarakat lebih berkontribusi dalam kesenian itu sebenarnya saya lebih melihat bagaimana kita mencoba, bukan mengubah mindset sih tapi lebih ke meyakinkan masyarakat bahwa kesenian itu adalah salah satu hal yang sebenarnya penting bagi kehidupan kita, bagi kemanusiaan kita, bisa menyatukan kita menjadi komunitas, sehingga kita bisa bersama-sama berkontribusi melalui kesenian seperti misalnya pengalaman yang kami lakukan di komunitas seperti itu, itu kan sebenarnya masyarakat itu bisa mengekspresikan dan mengungkapkan bahwa seni itu penting kayak misal setelah pertunjukan itu kita lebih bisa mendengarkan komentar-komentar mereka.</p> <p>Waktu itu Harmoni di Tanah Samawa kita membuat survey kecil-kecilan gitu ya tentang penonton. Sebenarnya apa yang kamu butuhkan, apa yang kamu manfaatkan menonton acara ini ,Apa peran perdamaian yang ingin dibawa oleh acara ini sampai terus, apa form seni yang paling melekat? Kaya waktu itu kan ada beberapa kesenian ada dokumenter, teater, ada audio project, ada fotografi. Nah apa yang membuat kamu tuh merasa sangat tersentuh atau paling mendapatkan pesan itu dari seni</p>

	<p>yang mana? Jadi kita itu juga bisa melihat apa yang menjadi ketertarikan masyarakat.</p> <p>Pada waktu itu mereka menjawab teater yang paling punya dampak, karena menurut mereka, mereka seolah-olah terlibat penonton teater karena kita mempertunjukkan teater dengan teater arena. Teater arena itu kita gak pentas di panggung tapi tuh kayak penonton dengan pemainnya berbaur. jadi penonton bisa dekat dengan seniman, jadi penonton merasa dilibatkan jadi ada interaksi langsung, jadi ada interaktifnya jadi itu yang itu juga merasa bahwa saya juga bisa mengekspresikan yang saya ingin ungkapkan, misalnya ada pemain teater yang saat itu menanyakan "sebenarnya toleransi menurut kamu itu apa?" itu langsung ke penonton. Jadi penonton pada saat itu juga bisa langsung berkomunikasi menjadi bagian bagian dari pertunjukan itu sendiri. Nah ini yang menurut saya itu dalam hal ini kan mereka bisa memperlihatkan kontribusinya dengan berpendapat.</p> <p>Nah kenapa nggak kita coba mengetuk, kalau mereka merasa penting kesenian itu buat mereka, seharusnya ada hal-hal yang bisa mereka support juga karena kesenian itu kan juga butuh dana operasional dan itu kan yang paling penting lagi sebenarnya mungkin masyarakat masih berfikir bahwa dana kesenian itu untung buat dia aja, tapi kan tidak seperti itu sebenarnya kalau kita buat proyek kolaboratif yang melibatkan masyarakat atau proyek bersama-sama dalam komunitas.</p> <p>Kesenian bukan lagi tunggal, senimannya gagasannya mungkin bisa, katakanlah Samawa itu ide saya, saya individu. Tapi ketika itu sudah menjadi kegiatan bersama-sama itu menjadi kegiatan kolektif, bukan lagi saya yang punya mimpi tapi masyarakat, komunitas punya mimpi bersama melalui seni mereka mewujudkan gitu.</p> <p>Nah hal ini menurut saya bagaimana mencoba meyakinkan masyarakat mereka juga berkontribusi, berproses membangun komunitas yang lebih baik bisa membangun kemanusiaan yang lebih baik sehingga keberagaman, hidup bersama, saling menghargai bisa tercapai melalui kesenian ini dan dampaknya langsung bisa dirasakan ketika kesenian selesai pada malam itu. Pada saat setelah dipentaskan tapi dia bisa berdampak beberapa saat lagi ada keinginan lagi untuk melahirkan satu bentuk kesenian lagi, itu kan juga sudah menjadi dampak kalau seni itu sudah menjadi kebutuhan dan sudah dirasakan menjadi bagian dari alat untuk pemberdayaan membangun kemanusiaan komunitas itu seperti itu. Ini sih yang menurut saya yang mungkin bisa coba kita lakukan bersama-sama di Indonesia seperti itu.</p>
01:08:11 - 01:08:18	Naomi Kalau Mbak Sophia gimana?
01:08:18- 01:08:43	Sophia Karena, iya sih melibatkan emosi audiens tuh <i>creative work</i> gitu ya Mbak ya. jadi audiens juga merasa memiliki kontribusi atas seni ini, jadi mereka mereka bayar tiket juga <i>whatsoever</i> . Mereka terlibat kok dalam penciptaan

	ide besarnya gitu.
01:08:43 - 01:10:43	<p>Yuli</p> <p>Nah satu lagi kan, kalau beberapa tahun lalu kan komunitas film juga ada mekanisme <i>crowdfunding</i> gitu kan lahirnya sebuah film. Jadi misal kalau ada beberapa film indonesia yang diwujudkan dalam mekanisme tersebut, nah itu juga sebagai salah satu cara mungkin bisa diadopsi dengan instrumen lain.</p> <p>Teater misal seperti apa, terus tradisi seperti apa. Karena mungkin kalau kita menyoal anak muda mereka kan juga pengemasan dan cara kita mengajak mereka untuk kontribusi juga penting kaya misal temen-temen di <i>crowdfund film</i> mereka ada beberapa paket yg bisa di support, dari beberapa paket nanti reward apa yang bisa dipakai misalnya namanya dicantumkan di <i>credit title</i> film misalnya, terus kemudian mereka dapat tiket perdana, ya seperti itu. Jadi kesenian juga bisa mengadaptasi itu.</p> <p>Kalau anak muda mereka mau juga kan ada band yang mereka suka dan mereka merasa dan dalam berkontribusi melahirkan album dari bandnya ini, band kesukaannya begitu. Jadi ada yang bisa, dri sisi emosi tadi yang bisa dirangkul begitu disatukan jadi menghasilkan karya bersama-sama.</p>
01:10:43- 01:10:47	<p>Naomi</p> <p>Pokoknya caranya beragam, satu mengekspresikan seni ya mbak ya?</p>
01:10:47	<p>Yuli</p> <p>Iya seperti itu.</p>
01:10:47- 01:11:16	<p>Naomi</p> <p>Oke, terima kasih untuk Mbak Yuli dan Mbak Sophia untuk waktunya, untuk ngobrol seru dan luar biasa di hari ini. Nanti kita ngobrol lagi di Ruang Usik-usik ya.</p>